



Penanggulangan Dampak Negatif Media Sosial Melalui Peran Guru dan Masyarakat di Sekolah

Muhammad Yasin^{1*}, Siti Sri Fattul Jannah²

^{1*,2}Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, STAI Sangatta, Indonesia

Email: ^{1*}mysgt1978@gmail.com, ²januariyafattul01@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted : 07-06-2022

Accepted : 04-07-2022

Published : 30-07-2022

Keywords:

Countermeasures

Negatif impact

Teacher Role

Public

Abstract

The growing flow of globalization makes all countries and levels of society able to accept the entry and exit of outside influences on various aspects of life. The flow of globalization followed by technological developments can have a considerable impact on society, especially for teenagers who can affect their lifestyle and will have various positive and negative impacts on these changes. This study aims to describe the role of teachers both at school and in the community in overcoming the negative impact of social media related to juvenile delinquency at Sepaso Junior High School, Bangalon and what efforts have been made by the school and community leaders to tackle juvenile delinquency. This research method uses a qualitative method with a descriptive approach. This study utilizes data collection techniques in terms of interviews, document analysis, observation, documentation, and drawing structured conclusions as a support for the completeness of analysis and research so that it requires skills for researchers in terms of recording and collecting research data. The results of this study can be concluded that the role of teachers and the community in guiding a teenager is important so that teenagers are no longer wrong in terms of using social media as a means of broad information. The implication of the school is to hold regular socialization with students or parents of SMP Sepaso Bangalon students in order to find out the negative impact of social media and how to use social media correctly and the information that is searched on social media can be according to the age of the students as well as an educator always guides and directs his students to always do positive activities. Meanwhile, the implication of the community is that community leaders always create a positive environment for teenagers with a minimal environment for crime and parents provide a positive environment in their homes and work together between schools and community leaders in guiding or supervising the activities of the students. teenagers to stay away from activities that are included in the juvenile delinquency section.

Abstrak

Arus globalisasi yang semakin berkembang membuat seluruh Negara maupun lapisan masyarakat agar dapat menerima keluar masuknya pengaruh luar terhadap berbagai aspek kehidupan. Arus globalisasi yang diikuti dengan perkembangan teknologi dapat memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat, terutama bagi kalangan remaja yang dapat mempengaruhi gaya hidup mereka dan akan menimbulkan berbagai dampak dari segi positif maupun negatif pada perubahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk

menggambarkan peran guru baik di sekolah maupun masyarakat dalam menanggulangi dampak negatif media sosial terkait kenakalan remaja di SMP Sepaso Bangalon dan usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun tokoh masyarakat untuk menanggulangi kenakalan remaja tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini memanfaatkan teknik pengumpulan data dari segi wawancara, analisis dokumen, observasi, dokumentasi, serta menarik kesimpulan yang terstruktur sebagai penunjang bagi kelengkapan analisis dan penelitian sehingga memerlukan kecakapan bagi peneliti dalam hal pencatatan dan pengumpulan data penelitian. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran guru maupun masyarakat dalam membimbing seorang remaja menjadi suatu hal yang penting agar para remaja tidak lagi salah dalam hal memanfaatkan media sosial sebagai sarana informasi yang bersifat luas. Implikasi dari pihak sekolah ialah mengadakan sosialisasi secara berkala dengan siswa maupun orang tua siswa SMP Sepaso Bangalon agar dapat mengetahui dampak negatif media sosial dan cara penggunaan media sosial yang benar dan informasi-informasi yang ditelusuri di media sosial dapat sesuai dengan umur siswa-siswi tersebut serta seorang pendidik selalu membimbing dan mengarahkan siswa-siswinya untuk selalu melakukan kegiatan yang bersifat positif. Sedangkan, implikasi dari pihak masyarakat ialah para tokoh masyarakat selalu menciptakan lingkungan yang positif bagi remaja dengan lingkungan yang minim akan kriminalitas serta orang tua memberikan lingkungan yang positif di rumahnya dan bekerja sama antara pihak sekolah maupun tokoh masyarakat dalam hal membimbing maupun mengawasi kegiatan-kegiatan para remaja agar terjauh dari kegiatan yang termasuk dalam bagian kenakalan remaja.

Kata kunci: *Penanggulangan, Dampak Negatif, Peran Guru, Masyarakat*

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini, kita berada pada zaman dimana teknologi dibidang informasi dan komunikasi sangatlah maju dan berkembang dengan pesat dari tahun ke tahun, khususnya pada media sosial. Media sosial ialah media daring atau online yang terhubung melalui jaringan internet dari seluruh belahan dunia, dimana para penggunanya bisa lebih mudah untuk berkomunikasi maupun berhubungan, berbagi, serta menciptakan konten media melalui tweeter, tik tok, wordpress, whatsapp, dan sebagainya[1].

Media sosial telah menjadi suatu kebutuhan dan memiliki peranan penting di berbagai tingkatan para penggunanya, baik dari tingkatan usia, jenis kelamin, kelas sosial, pendidikan maupun pekerjaan. Pemanfaatan dari media sosial pun sangatlah beragam karena itu tergantung si pengguna menggunakan media sosial dengan tujuan seperti apa, contohnya seperti untuk mencari informasi, hanya sebagai hiburan, untuk menjadi wadah pekerjaan atau bisnis online shop, sebagai media komunikasi, dan lain sebagainya[2].

Para pengguna media sosial khususnya para remaja, sangatlah mempengaruhi dalam keberlangsungan hidup mereka baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dimulai dari perubahan cara para remaja dalam hal berperilaku dan cara mereka berkomunikasi, perubahan pola hidup, serta menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baru. Perubahan-perubahan yang dialami oleh para remaja terkait dengan pengaruhnya di media sosial, tentunya akan memberi dampak pada perkembangan para remaja baik itu dampak negatif maupun dampak positif [3].

Luasnya pengguna media sosial khususnya bagi para remaja, sangatlah besar kemungkinan untuk para remaja melakukan berbagai kenakalan remaja. Salah satu bentuk kenakalan remaja meliputi perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, penipuan, kebebasan seks, dan lain sebagainya[4]. Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber ibu Yusiati S.E selaku staf TU Sekolah di SMP Sepaso Bangalon, beliau mengatakan ada beberapa jenis kenakalan remaja yang biasanya ia temukan di SMP Sepaso, seperti bolos sekolah, perkelahian antar pelajar, merokok, mencuri barang milik teman sendiri, serta merusak fasilitas sekolah.

Menurut Willis, ada berbagai macam usaha dari pihak sekolah untuk mengatasi kenakalan remaja, seperti para pendidik yang dapat dijadikan suri teladan bagi para siswa-siswinya, para pendidik yang dapat menciptakan suasana belajar yang religious, memberlakukan tata tertib yang tegas serta terbentuknya komisi disiplin[5]. Oleh karena itu, pentingnya peran guru untuk menanggulangi dampak negatif media

sosial terhadap kenakalan remaja sehingga dapat membangun kembali karakter para anak remaja yang berkeperibadian positif.[6] Tentunya perlu ada kerjasama antara pihak keluarga dan pihak sekolah agar Di sekolah maupun di rumah dapat diberi pengawasan serta arahan dalam menggunakan media sosial dengan sebagaimana mestinya[4]

Menurut Erikson, masa remaja ialah masa dimana para remaja mencari sebuah “jati diri” atau yang biasa kita kenal dengan identitas diri[7]. Perlunya pengarahan atau bimbingan dari guru dan orang tua untuk dapat membentuk sebuah jati diri anak remaja agar menjadi identitas diri yang positif sehingga dapat menjadi kepribadian yang kuat dan kokoh dalam perjalanan hidupnya di masa kini maupun di masa yang akan datang. Tentunya memberi pemahaman kepada para remaja sangatlah penting untuk menyesuaikan dengan adat istiadat, kaidah agama, serta norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat agar para remaja terhindar dari “role confusion” atau biasa kita kenal dengan kebingungan peran.

Sedangkan menurut Yusuf, Utami, dan Hidayah, jika di masa para remaja mengalami suatu krisis identitas secara berkepanjangan maka akan menyebabkan para remaja menjadi kehilangan arah, seperti sebuah kapal yang kehilangan kompasnya. Akibatnya, para remaja tersebut akan besar kemungkinan mengembangkan suatu perilaku yang menyimpang, menutup diri dari masyarakat serta melakukan berbagai kriminalitas. Oleh karena itu, krisis identitas para remaja akan cenderung melakukan tindakan destruktif yang sangat rentan dengan kenakalan remaja[3].

Remaja yang tidak diawasi maupun dibimbing dan cenderung bebas baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah maka anak remaja tersebut akan merasa dirinya bebas sehingga berperilaku yang menurutnya benar atau hanya mencoba-coba sesuatu karena rasa ingin tahunya. Rentannya anak remaja untuk melakukan berbagai bentuk kenakalan remaja akibat berkembangnya media sosial maka perlunya bimbingan untuk para remaja tersebut agar memilah dan dapat membedakan hal-hal yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengambil objek penelitian di SMP Sepaso Bengalon karena Di sekolah tersebut masih bersifat terbuka dan memberikan kesempatan bagi peneliti agar meneliti baik dari sisi kepala sekolah, guru, staf, siswa maupun orang tua sebagai wali siswa. Adapun beberapa penyebab yang berhubungan dengan kenakalan remaja di SMP Sepaso Bengalon yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, pengaruh lingkungan sekitar, serta media sosial. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian dengan judul “Penanggulangan Dampak Negatif Media Sosial Melalui Peran Guru Dan Masyarakat Di sekolah”

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Untuk mengetahui peran guru Di sekolah dan dimasyarakat dalam menanggulangi dampak negatif media sosial terhadap kenakalan remaja. 2) Untuk mengetahui peran masyarakat dalam menanggulangi dampak negatif media sosial terhadap kenakalan remaja.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini memanfaatkan teknik pengumpulan data dari segi wawancara, analisis dokumen, observasi, dokumentasi, serta menarik kesimpulan yang terstruktur sebagai penunjang bagi kelengkapan analisis dan penelitian sehingga memerlukan kecakapan bagi peneliti dalam hal pencatatan dan pengumpulan data penelitian[8]. Jadi, penelitian ini berusaha untuk menganalisis data dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan harapan penulis bisa lebih dekat dengan subjek penelitian. Oleh karena itu, akan memudahkan penelitian agar mendapatkan data penelitian, berinteraksi dengan subjek penelitian, serta memudahkan penulis dalam mendeskripsikan data penelitian.

Penulis mencoba mengkaji mengenai peran guru Di sekolah dan masyarakat dalam menghadapi pengaruh sosial terkait dengan kenakalan remaja. Adapun sumber data utama penelitian ini ialah berjumlah dua orang

yaitu salah satu pendidik atau guru SMP Sepaso Bangalon serta ketua RT 04 Sepaso Induk yang menjadi narasumber utama. Selain itu, adapun narasumber pendukung berjumlah tiga orang yaitu kepala sekolah SMP Sepaso Bangalon, salah satu staf TU SMP Sepaso Bangalon, serta salah satu siswa SMP Sepaso Bangalon. Data yang dikumpulkan oleh penulis ialah berisi pendapat atau persepsi mereka terkait dengan pengaruh media sosial terhadap kenakalan remaja serta melakukan dokumentasi di lokasi penelitian[9]. Observasi yang digunakan oleh penulis ialah observasi non partisipan, karena penulis tidak terlibat secara langsung dengan objek yang akan diteliti sehingga sifat penulis ialah sebagai pengamat independen. Penulis sendiri bukanlah sebagai pengurus yayasan maupun sebagai pendidik di SMP Sepaso Bangalon sehingga seobjektif mungkin dalam membuat maupun penyusunan catatan di lapangan. Demikian pula, wawancara yang digunakan oleh penulis ialah wawancara tidak terstruktur, karena penulis bisa menanyakan apa saja yang dianggapnya perlu untuk dipertanyakan sehingga penulis mendapatkan keterangan yang lebih mendalam dari narasumber[10].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat Dalam Menanggulangi Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Kenakalan Remaja

Guru merupakan suatu profesi yang memerlukan penguasaan berbagai kompetensi, dimulai dari penguasaan dalam ilmu pedagogik, kepribadian, sosial kemasyarakatan, serta profesional dalam hal mengajar[11]. Menurut Djamarah dan N.A. Ametambun, guru adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak muridnya, baik itu bersifat individual maupun klasikal, dan baik itu di dalam sekolah maupun di luar sekolah[12].

Hampir seluruh siswa di SMP Sepaso Bangalon menggunakan berbagai jenis aplikasi media sosial. Sehingga, sering kali para remaja tersebut lupa akan waktu ketika telah berselancar di media sosial. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian maupun pengawasan dari orang tua maupun guru Di sekolah sehingga tidak menyadari bahwa para remaja tersebut telah terjerumus pada perkembangan era digital yang semakin maju. Tanpa pengawasan dari orang yang lebih dewasa maka para remaja tersebut akan mempelajari apa saja yang ada di media sosial dan mencoba hal-hal yang baru saja melihatnya karena demi menuntaskan rasa ingin tahunya yang besar.

Oleh karena itu, salah satu peran seorang guru sebagai pendidik ialah membimbing anak didiknya agar lebih bijak lagi dalam menggunakan media sosial. Hal tersebut hanya dapat diwujudkan jika aparatur pendidikan pada berbagai tingkatan memiliki kemampuan memahami masalahnya sendiri serta membuat keputusan untuk mengambil tindakan sendiri dalam rangka memecahkan persoalan tersebut[13]. Seorang tenaga pendidikan yang fungsional dan diberikan tugas tambahan untuk memimpin sebuah sekolah serta mempunyai wewenang mengatur proses belajar mengajar atau bisa disebut interaksi guru dan murid[14]. Perlunya keterampilan seorang pendidik untuk berkomunikasi kepada siswanya agar dapat menjelaskan mengenai bagaimana cara menggunakan media sosial yang baik sehingga tidak disalahgunakan oleh para pihak yang tidak bertanggung jawab[15].

Menurut Papalia, remaja yang kurang diberi pengawasan, bimbingan maupun perhatian oleh orang tuanya maka akan cenderung berperilaku seperti seringnya memberontak dan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat[16].

Berdasarkan fakta lapangan yang didasari oleh teori Papalia, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor terbesar para remaja untuk melakukan sebuah kenakalan ialah karena kurangnya dukungan keluarga, yaitu: 1) kurangnya perhatian orang tua terhadap setiap aktivitas yang dilakukan oleh para remaja. 2) si remaja berada di suatu keluarga yang tidak harmonis sehingga menyebabkan remaja tersebut menjadi labil karena ia tidak memiliki sebuah panutan yang memberikan sebuah pedoman dalam menghadapi kehidupannya agar ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat[17].

Akan tetapi, bukan hanya berupa dari faktor keluarga saja yang dapat menyebabkan para remaja dapat melakukan berbagai bentuk kenakalan remaja yang dia dapatkan di media sosial, tetapi ada pula faktor pendukung yang lain yaitu pengaruh teman sebaya, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, serta tempat pendidikannya.

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber ibu Dg. Arbayanti Hana, S.Pd selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa ia telah menghimbau kepada para rekan-rekannya yakni para pendidik agar selalu memberikan bimbingan serta pemahaman kepada siswa-siswi SMP Sepaso agar mereka mengetahui tentang dampak apa saja yang mereka dapatkan ketika aktif dalam penggunaan berbagai jejaring sosial, contohnya seperti aktif di tik tok sehingga mereka lupa waktu dan tidak mengingat lagi akan pekerjaan rumah yang diberikan oleh gurunya. Hal ini pun sejalan dengan pernyataan ibu Parnawati, S.H selaku guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) bahwa peran guru sangatlah penting untuk membangun sebuah karakter siswa-siswinya hingga menjadi manusia yang menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di masyarakat serta berkarakter mulia. Saat ini upaya yang dapat para pendidik lakukan dalam mendidik siswa-siswi SMP Sepaso mengenai pengaruh media sosial ialah mengaitkan antara pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak tersebut cepat paham jika para pendidik menjelaskannya secara sederhana dan selalu menasehati siswa-siswi SMP Sepaso ketika mereka melakukan sebuah kesalahan maupun ketika mereka bingung untuk memutuskan sesuatu yang diharuskan mereka untuk memilih karena dampak pengaruh media sosial sangatlah dirasakan oleh pendidik ketika memperhatikan beberapa siswa-siswi yang perubahannya sangatlah terasa. Ketika mereka salah dalam melangkah atau salah dalam mengambil sebuah keputusan maka tugas pendidiklah untuk menasehati mereka agar tetap berada di jalan yang lurus dan benar serta masih menjunjung tinggi norma kehidupan.

Sedangkan, dari hasil wawancara dengan salah satu siswa SMP Sepaso Bengalon yang bernama Tio Saputra mengenai pengaruh media sosial yang menyebabkan dirinya melakukan berbagai bentuk tindakan kenakalan remaja di sekolah, siswa tersebut mengatakan bahwa ia pun telah menyesal tidak mendengarkan nasihat dari gurunya bahwa melakukan bentuk kenakalan remaja adalah perbuatan yang sia-sia dan merugikan diri sendiri. Di sebuah jejaring sosial banyak sekali hal-hal yang dapat ia temukan dan ia pun menyadari bahwa tidak semua yang ada di media sosial itu positif, pasti ada juga yang mengandung negatif. Tetapi disini ia pun hanyalah anak remaja yang masih memiliki keingintahuan yang besar dan didukung oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju sehingga di media sosiallah para remaja belajar banyak hal.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh media sosial bagi para remaja. Jika para remaja tidak dibimbing dengan benar maka mereka akan mudah terjerumus pada suatu bentuk kenakalan remaja. Dengan berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi khususnya pada media sosial telah menjadikan para remaja sangat ketergantungan. Mudahnya dalam mengakses media sosial telah membuat fenomena yang begitu besar terhadap arus informasi yang mudah diakses dimanapun dan kapanpun. Sehingga inilah pentingnya peran dari sekolah dalam menangani masalah yang sering terjadi pada para remaja agar kedepannya mereka dapat menggunakan media sosial yang baik dan bijak.

Adapun beberapa pemaparan mengenai tindakan pencegahan dalam menanggulangi kenakalan remaja yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah. Berdasarkan keterangan narasumber ibu Dg. Arbayanti Hana, S.Pd selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa ia selalu menghimbau para pendidik untuk selalu memperhatikan siswa-siswinya, tetapi tentunya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik pastinya perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak keluarga sehingga siswa-siswi SMP Sepaso dapat dipantau selalu, baik di dalam lingkungan keluarganya maupun di dalam lingkungan sekolah ini. Beliau memperhatikan bahwa banyak siswa-siswi SMP Sepaso ini menggunakan media sosial kearah yang tidak baik sehingga menimbulkan beberapa perilaku yang menyimpang pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pihak sekolah akan menindak lanjuti kasus seperti ini sehingga tidak ada lagi siswa-siswi kami yang melakukan perbuatan yang menyimpang tersebut karena dalam mendidik seorang anak pastinya antara pendidik dan orang tua haruslah sejajar sehingga si anak tidak akan bingung antara yang benar dan salah.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Selama ini, pihak sekolah selalu menindak lanjuti permasalahan kenakalan remaja ini dengan melibatkan orang tua wali murid. Sehingga peran antara guru dan orang tua sangatlah terasa dalam hal mendidik seorang anak. Ketika banyaknya kasus mengenai kenakalan remaja di sekolah SMP Sepaso maka pihak sekolah akan segera menyelesaikannya serta akan segera mengadakan sosialisasi mengenai pengaruh media sosial terhadap kenakalan remaja. Kami sebagai pihak sekolah biasanya mengadakan sosialisasi bukan hanya kepada siswa- siswi SMP Sepaso saja, melainkan juga melibatkan orang tua wali murid di dalamnya.

Hal ini pun sejalan dengan pernyataan ibu Parnawati, S.H selaku guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) bahwa sebenarnya sebagai pendidik maupun orang tua tidak akan dapat mengawasi para anak remaja sepenuhnya ketika mereka menggunakan media sosial. Maka perlunya sebuah edukasi bagi para remaja agar menggunakan media sosial dengan bijak sehingga mereka sadar dan dapat membedakan dampak positif maupun dampak negatif dalam menggunakan berbagai jejaring sosial.

Masa remaja adalah masa dimana mereka perlu arahan untuk membuat keputusan yang tepat, serta pengawasan yang sewajarnya oleh orang sekitarnya. Seorang guru memang tidak akan dapat mendidik siswa-siswinya tanpa kerja sama oleh orang tua. Karena seperti yang telah diketahui, bahwa belajar sesuatu hal yang baru dapat ditekuni dimana saja. Oleh sebab itu, dibimbing dan diberi pengawasan di lingkungan sekolah tidaklah cukup, akan tetapi haruslah dibimbing dan diberi pengawasan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Seorang pendidik dan orang tua haruslah memberi arahan ke hal-hal yang positif pada para remaja, sehingga mereka akan selalu memiliki sisi positif pada kepribadiannya[18].

Berdasarkan beberapa pemaparan yang telah dijabarkan di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa perlu dilakukannya penyaringan komunikasi pada media sosial agar para remaja dapat membuka jejaring sosial sesuai dengan usianya sehingga dengan harapan dapat mengurangi berbagai bentuk kenakalan remaja pada saat ini. Dimulai dari menciptakan suasana lingkungan keluarga yang damai, lalu lingkungan masyarakat yang rukun dan sehat serta berusaha untuk meminimalisir kemungkinan adanya peluang para remaja untuk melakukan berbagai tindakan-tindakan kriminal, serta di lingkungan sekolah dimana seorang pendidik berperan aktif untuk membangun karakter para remaja agar mereka lebih baik lagi kedepannya dan bijak dalam mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan beberapa pemaparan yang telah dijabarkan di atas maka hasil penelitiannya, ialah para guru atau pendidik selalu memberikan bimbingan serta mengedukasi kepada para remaja agar dalam penggunaan jejaring media sosial dapat digunakan secara bijak dan sesuai dengan umurnya, para pendidik selalu bekerja sama dan menjalin hubungan baik dengan para orang tua siswa agar dapat memberikan pengawasan secara maksimal pada para remaja baik di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat, serta para pendidik memberikan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler kepada para remaja agar selalu melakukan aktivitas yang bersifat positif.

Sebagaimana menurut Prof. H. M. Arifin, penanggulangan dampak negatif media sosial terhadap para remaja ialah para pendidik berperan aktif untuk mengadakan diskusi-diskusi bersama seorang konselor terkait masalah yang dialami oleh para remaja agar mereka dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik serta para pendidik dapat mengedukasi orang tua agar mereka dapat mengambil tindakan secara kolektif dalam menyelesaikan masalah kenakalan anak remaja[19].

3.2 Peran Masyarakat Dalam Menanggulangi Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Kenakalan Remaja

Menurut Setiadi, masyarakat ialah suatu kelompok yang didalamnya manusia saling berhubungan dengan manusia lainnya, dengan kata lain bahwa manusia ialah makhluk sosial[20]. Manusia saling membutuhkan satu sama lain sehingga timbullah hubungan timbal balik pada manusia atau interaksi antara manusia satu dengan yang lainnya. Pentingnya bagi remaja untuk berinteraksi sosial agar adanya kesanggupan per individu untuk saling berhubungan maupun bekerja sama dengan individu lainnya sehingga dapat saling

mempengaruhi, mengubah, memperbaiki sifat maupun perilaku individu satu dan yang lainnya sehingga terciptanya hubungan timbal balik yang baik untuk kepribadian masing-masing[21].

Pada saat ini, sangat sedikit anak remaja di Indonesia yang memiliki karakter kuat karena tingginya kenakalan remaja di Indonesia saat ini, sehingga sebagai bukti bahwa gagalnya para remaja untuk memanfaatkan potensi yang dimilikinya[19]. Sementara itu, para masyarakat sangat mengharapkan peran para remaja untuk dapat meningkatkan pembangunan Negara Indonesia di masa yang akan datang. Pentingnya membangun karakter anak remaja agar mereka dapat terbiasa untuk berperilaku secara positif dan menjauhi perilaku-perilaku yang bersifat negatif. Pendidikan karakter lebih efektif diawali ketika di lingkungan keluarga karena pendidikan karakter akan lebih baik ketika diterapkan sejak dini. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Piaget, sejak manusia dilahirkan maka akan mengalami tahap perkembangan yang kognitif dan mental[22].

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber ibu Evi Marpiah selaku ketua RT 04 Sepaso Induk, beliau mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan umum bagi orang tua mengenai pertumbuhan remaja serta cara mendidik yang cenderung menggunakan kekerasan. Adapun kondisi lingkungan yang kurang kondusif dalam mendukung proses tumbuh kembangnya para remaja, sehingga pihak keluarga kurang dalam memperhatikan pergaulan anaknya. Hal ini dapat menjadikan salah satu penyebab para remaja salah dalam memilih teman maupun terpengaruh jejaring sosial sehingga dapat memicu untuk melakukan berbagai kenakalan remaja. Maka disini saya akan mencoba untuk mengadakan sosialisasi untuk para orang tua tentang cara mendidik seorang remaja yang benar tanpa menggunakan kekerasan. Guru sudah berperan aktif dalam mendidik siswanya saat Di sekolah maupun dimasyarakat. Karena guru pun mau memberikan pengarahan kepada kita untuk mendidik seorang anak yang baik itu seperti apa, sekarang saatnya untuk saya dan rekan-rekan saya untuk menyebarluaskan pengetahuan tersebut kepada orang tua lainnya.

Menurut Zakiah Drajad, orang tua ialah pusat dari kehidupan rohani si anak dan orang yang pertama kali akan mengenalkan si anak dengan kehidupan masyarakat, maka setiap reaksi emosi dari si anak serta cara berpikirnya di masa yang akan datang akan dipengaruhi oleh sikapnya terhadap orang tuanya di awal kehidupannya dahulu[23].

Berdasarkan fakta lapangan yang didasari oleh teori Zakiah Drajad, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa besarnya peran keluarga untuk menentukan kepribadian para remaja. Walaupun orang tua sibuk dalam hal bekerja, akan tetapi janganlah lupa bahwa ada kewajiban untuk mendidik seorang anak agar ia tidak melakukan berbagai bentuk kenakalan remaja yang nantinya akan menjadi penyesalan terbesar oleh orang tua.

Berdasarkan beberapa pemaparan yang telah dijabarkan di atas maka hasil penelitiannya, ialah masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi para remaja serta minim akan tindakan kriminalitas serta para tokoh masyarakat dapat mengedukasi warganya secara berkala mengenai apa saja yang dapat dilakukan untuk menanggulangi dampak negatif media sosial terhadap kenakalan remaja. Sebagaimana menurut Sudarto, masyarakat memiliki peran yang penting dalam menanggulangi dampak negatif sosial terhadap kenakalan remaja yaitu tokoh masyarakat menjadi suri teladan selalu melibatkan para remaja untuk melakukan aktivitas yang positif di lingkungan tempat ia tinggal, serta tokoh masyarakat mengadakan penyuluhan atau sosialisasi secara berkala untuk mengedukasi para orang tua dan para remaja agar dapat menggunakan media sosial dengan bijak[24].

4. KESIMPULAN

Di SMP Sepaso Bengalon, hampir keseluruhan siswa-siswi tersebut ketika telah berada ditengah-tengah masyarakat maka tingkah perilaku mereka pun tidak akan dapat dikendalikan baik dari pendidik maupun orang tua. Karena mereka beranggapan bahwa ketika mereka berada ditengah-tengah masyarakat maka itu artinya mereka bebas untuk melakukan apapun yang mereka inginkan terutama untuk berteman dengan siapapun.

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa para guru atau pendidik selalu memberikan bimbingan serta mengedukasi kepada para remaja agar dalam penggunaan jejaring media sosial dapat digunakan secara bijak dan sesuai dengan umurnya, para pendidik selalu bekerja sama dan menjalin hubungan baik dengan para orang tua siswa agar dapat memberikan pengawasan secara maksimal pada para remaja baik di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat, serta para pendidik memberikan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler kepada para remaja agar selalu melakukan aktivitas yang bersifat positif. Sedangkan, mengenai peran masyarakat dalam menanggulangi dampak negatif media sosial terhadap kenakalan remaja ialah masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi para remaja serta minim akan tindakan kriminalitas serta para tokoh masyarakat dapat mengedukasi warganya secara berkala mengenai apa saja yang dapat dilakukan untuk menanggulangi dampak negatif media sosial terhadap kenakalan remaja.

Dari pembahasan yang telah dikaji diatas, maka penulis memberi saran kepada pihak sekolah khususnya untuk para guru untuk memperhatikan setiap siswa-siswinya. Para guru tidak hanya berinteraksi kepada siswa-siswinya ketika jam mengajar saja, tetapi diluar dari jam mengajar pun perlunya seorang guru untuk berinteraksi kepada siswa-siswinya karena untuk selalu memantau kepribadian seorang remaja bukan hanya di dalam kelas saja tetapi diluar dari kelas atau lingkungan sekolah serta ketika siswa-siswi berada ditengah-tengah masyarakat. Guru haruslah membimbing dan menasehati seorang siswanya ketika ia telah berada pada tahap membentuk suatu kenakalan remaja. Inilah perlunya kerja sama antara guru, orang tua, dan tokoh masyarakat agar para remaja ini dapat terus dipantau dan membentuk kepribadian yang lebih baik.

REFERENCES

- [1] K. Firmansyah, K. Fadhli, I. A. Noviandy, and S. Rini, "Pengenalan Media Sosial dan E-Commerce sebagai Media Pemasaran serta Pengemasan Frozen Food," *Jumat Ekon. J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 43–48, 2020, doi: https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v3i1.
- [2] D. I. Asiati and S. Septadiyanto, "Karakteristik Pengguna Media Sosial," *Mbia*, vol. 17, no. 3, pp. 25–36, 2019, doi: [10.33557/10.33557/mbia.v17i3.158](https://doi.org/10.33557/10.33557/mbia.v17i3.158).
- [3] F. Handayani, R. A. Maharani, D. Desyandri, and I. Irdamurni, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 2, pp. 11362–11369, 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4244>.
- [4] D. Sumara, S. Humaedi, and M. Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya," vol. 4, pp. 129–389, 2017, doi: <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>.
- [5] K. P. Astuti, S. Sarbini, and I. Iswati, "Kontribusi Pendidikan Agama Islam Terhadap Self Control Dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di SMK Kartikatama Metro," *PROFETIK J. Mhs. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 6–11, 2020, doi: <https://doi.org/10.24127/profetik.v2i1>.
- [6] M. Yasin, "Implementasi Pemikiran KH Hasyim Asyari tentang Etika Murid kepada Guru (Studi atas Pembentukan Karakter Siswa di SMP Maarif Sangatta Utara)," *Al-Rabwah*, vol. 14, no. 02, pp. 136–152, 2020.
- [7] A. Zaini, "Urgensi Bimbingan dan Konseling Bagi Remaja (Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Menyimpang)," *KONSELING Reli. J. Bimbing. Konseling Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 371–390, 2014, doi: [10.21043/kr.v4i2.1012](https://doi.org/10.21043/kr.v4i2.1012).
- [8] S. Istiqomah, R. W. Nita, and T. Triyono, "Rancangan Program Pelayanan Konseling pada Masa Pandemi Berbasis Konseling Ego (Studi di SMA Swasta Intensif Nurul Ikhlas Panyalaian)," *Wahana Didakt. J. Ilmu Kependidikan*, vol. 19, no. 3, pp. 320–333, 2021, doi: [http://dx.doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v19i3.6396](https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v19i3.6396).
- [9] S. E. Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *J. Teol. Ber. Hidup*, vol. 3, no. 2, pp. 249–266, 2021, doi: <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- [10] I. N. Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *J. Keperawatan Indones.*, vol. 11, no. 1, pp. 35–40, 2007, doi: [10.7454/jki.v11i1.184](https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184).
- [11] R. Mubarak, "Guru Sebagai Pemimpin di Dalam Kelas Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)," Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Ensiklopedia J. Pendidik. dan Inov. Pembelajaran Saburai*, vol. 2, no. 01, pp. 19–32, 2022, doi: <https://doi.org/10.24967/esp.v2i01.1524>.
- [12] Heriyansyah, “Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah,” vol. 1, no. 1, pp. 116–127, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.30868/im.v1i2>.
- [13] R. Mubarak, “Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam,” *Al-Rabwah*, vol. 13, no. 01, pp. 27–44, 2019.
- [14] M. Yasin, “Principal’s Leadership Style in Facing the Modern World from the Educational Sociology Perspective at State Elementary School 007 Sangatta Utara,” *Al Hikmah J. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 15–28, 2022, doi: <https://doi.org/10.54168/ahje.v3i1.61>.
- [15] A. S. F. Utami and N. Baiti, “Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying pada kalangan remaja,” *Cakrawala-Jurnal Hum.*, vol. 18, no. 2, pp. 257–262, 2018, doi: <https://doi.org/10.31294/jc.v18i2.3680>.
- [16] S. A. Octavia, *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- [17] N. Unayah and M. Sabarisman, “Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas,” *Sosio Inf. Kaji. Permasalahan Sos. dan Usaha Kesejaht. Sos.*, vol. 1, no. 2, 2015, doi: <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>.
- [18] M. Warif, “Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar,” *TARBAWI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 38–55, 2019, doi: [10.26618/jtw.v4i01.2130](https://doi.org/10.26618/jtw.v4i01.2130).
- [19] A. F. Shidiq and S. T. Raharjo, “Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja,” *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 2, p. 176, 2018, doi: [10.24198/jppm.v5i2.18369](https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369).
- [20] B. Tejokusumo, “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial,” *Geodukasi*, vol. III, no. 1, pp. 38–43, 2014.
- [21] D. N. Siswojo, W. M. Oroh, and F. A. Pondaag, “Hubungan Kejadian Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Remaja Di Kelurahan Kleak Lingkungan I Kota Manado,” *J. KEPERAWATAN*, vol. 10, no. 1, pp. 8–15, 2022, doi: <https://doi.org/10.35790/jkp.v10i1.36304>.
- [22] Y. F. Surya, “Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\pada Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 52–61, 2017, doi: [10.31004/obsesi.v1i1.31](https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.31).
- [23] L. Asmawati, “Peran Orang Tua dalam pemanfaatan teknologi digital pada anak usia dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 82–96, 2021, doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2>.
- [24] R. Nasution, “Peran Tokoh Masyarakat Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Di Desa Lumbandolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.